

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014). Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earnings management*.

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Supriyono, 2018). Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Asimetri informasi atau ketidaksamaan informasi adalah situasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda mengenai prospek perusahaan dari pada yang dimiliki pihak luar perusahaan (Brigham, 2001) dalam (Feronika, 2021). Hal ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangan perusahaan sebagai usaha untuk

Memaksimalkan kemakmurannya. Teori keagenan (*Agency Theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Menurut penelitian dari (Wijaya, 2017) menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba.

Kompensasi bonus merupakan pemberian imbalan atas jasa yang diberikan karyawan kepada perusahaan baik berupa uang maupun barang (Hasibuan, 2017). Kompensasi Bonus merupakan salah satu penghargaan yang diberikan oleh perusahaan atas jasa karyawan. Pada umumnya, tujuan setiap organisasi dalam merancang sistem kompensasi adalah untuk memikat karyawan dan menahan karyawan yang kompeten. Selain itu, kompensasi harus bisa memotivasi para karyawan serta mematuhi semua peraturan hukum. Menurut hasil penelitian (Simanjuntak, 2018) menemukan bahwa kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang memberikan kompensasi bonus akan memicu terjadinya praktik manajemen laba. Jika Perusahaan memberikan kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan, maka tindakan manajemen laba juga akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Earnings Power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Bambang, 2008) dalam (Surya, 2016). Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. *Earnings power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Dengan menganalisis profitabilitas perusahaan maka investor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dengan mengambil judul: **“Pengaruh Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Tahun 2017-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Apakah kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Apakah *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
4. Apakah Asimetri informasi, Kompensasi Bonus, dan *earning power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
2. Untuk mengetahui kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?
3. Untuk Mengetahui *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba

pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

4. Untuk Mengetahui pengaruh Asimetri Informasi, Kompensasi bonus, *Earning Power* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019?

1.4 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diperoleh manfaat dari penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan, gambaran dan pemahaman tentang pengaruh asimetri informasi, kompensasi bonus, kecakapan manajerial dan *earning power* terhadap manajemen laba.

2. Bagi Akademis

Memberikan bukti empiris terutama mengenai pengaruh asimetri informasi, kompensasi bonus, dan *earning power* terhadap manajemen laba, juga dapat dijadikan sumber literatur dan referensi untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah Dan Origanalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu:

1. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 –2019.
2. Dalam penelitian ini pengukuran *Earning Power* menggunakan *Return On Asset* (ROA).
3. Pengukuran variable dependen Manajemen Laba menggunakan Pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes* (Yulianti, 2005) dalam (Suputra,2017).

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan Nur Fadjrih asyik (2017) dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba”.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun pengamatan pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2013-2015, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2017-2019.
2. Penelitian sebelumnya variabel independennya : Asimetri Informasi, Mekanisme *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus, sedangkan penelitian ini variabel independennya : Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus, Dan *Earning Power*.
3. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan *consumer*

goods, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Manajemen laba tidak terlepas dari teori keagenan (Palestin, 2009) dalam (Asyik, 2017). Teori keagenan (*agency theory*) mengemukakan jika antara pihak *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai *principal*.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajemen memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Rahmawati, 2006) dalam (Asyik, 2017). Asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajemen.

Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard berupa usaha manajemen (*management effort*) untuk melakukan *earnings management*. (Ujiyantho, 2007) dalam (Asyik, 2017) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi yaitu:

1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*selfinterest*).

2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded rationality*).
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak oportunistis, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Konflik keagenan akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa manajer bertindak atas kepentingan pihak *principal* (pemilik) bukan untuk kepentingan pribadinya. Menurut (Jensen, 1976) dalam (Asyik, 2017), terdapat tiga jenis utama dari biaya agensi, yaitu:

1. Pengeluaran untuk memantau kegiatan manajerial, seperti biaya audit (*auditfee*).
2. Pengeluaran untuk struktur organisasi dalam membatasi perilaku-perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti penunjukan dewan direksi independen, restrukturisasi unit bisnis perusahaan, dan hierarki manajemen.
3. Biaya kesempatan yang dapat terjadi ketika adanya pembatasan pada pemegang saham. Apabila pemegang saham tidak berupaya untuk mengontrol tindakan manajemen, mungkin pemegang saham dapat kehilangan sebagian kekayaan dikarenakan perilaku manajerial yang menyimpang.

2.1.2 Manajemen Laba

Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan salah satu komponen

laporan keuangan yang sangat penting bagi pemakai informasi keuangan. Laporan laba rugi mengikhtisarkan hasil dari aktivitas ekonomi perusahaan selama satu periode akuntansi.

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan oleh (Belkaoui, 2007) dalam (Asyik, 2017) bahwa Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik”.

Ada kepercayaan dikalangan manajer bahwa pengguna eksternal laporan keuangan tidak sepenuhnya menyesuaikan efek atau pengaruh dari perbedaan kebijakan akuntansi diantara perusahaan. Banyak manajer masih percaya bahwa harga pasar saham dengan mengkapitalisasi *earnings* pada *pre-set*, merupakan pengganda secara eksternal, dan perusahaan tidak berkuasa mengubah apapun selain pendapatan mereka. Menurut (Scott, 2000) dalam (Asyik, 2017), terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan *earnings management*, yaitu:

1. *Orther Contractual Motivation.*
2. *Bonus Plan.*
3. *Political Motivations.*
4. *Taxation Motivation.*
5. *Change of CEO (Chief Executive Officer).*
6. *IPO (Initial Public Offerings).*

Menurut (Wild, 2007) dalam (Surya, 2016)terdapat tiga jenis strategi manajemen laba yaitu: “*Increasing Income, Big bath, Income Smoothing*”. Adapun penjelasan dari strategi manajemen laba di atas adalah sebagai berikut:

1. *Increasing Income*, salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapaperiode.
2. *Big Bath*, strategi mandi besar dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Penghapusan disini berkaitan dengan pengurangan laba pada suatu periode.Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (seringkali pada masa resesi dimana perusahaan lain juga melaporkan periode yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger atau restrukturisasi. Strategi mandi besar juga seringkali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periodeberikutnya.
3. *Income Smoothing*, pemerataan laba merupakan bentuk umum dari manajemen laba, manajer meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba sepertiini.

Ada empat alasan yang mendasari manajemen laba yaitu :

- 1) Memenuhi Target*Internal*

Target laba *internal* merupakan alat penting dalam memotivasi para manajer untuk meningkatkan usaha penjualan, pengendalian biaya, dan penggunaan sumber daya yang lebih efisien.

2) Memenuhi Harapan *Eksternal*

Berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) *eksternal* memiliki kepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Misalnya saja para pegawai dan pelanggan menginginkan perusahaan tetap berjalan dengan baik sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang dan melaksanakan kewajiban pensiun serta kewajiban garansinya.

Kemampuan perusahaan yang luar biasa untuk secara konsisten memenuhi target laba yang diperkirakan oleh para analis menjadi tidak mungkin jika perusahaan tidak melakukan sedikitnya satu jenis manajemen laba. Manajer tidak hanya berupaya untuk melakukan manajemen laba guna meyakinkan bahwa mereka berhasil mencapai perkiraan para analis, tetapi juga memberikan panduan yang sangat optimistik kepada para analis untuk menjamin bahwa perkiraan atau ramalan mereka tidaklah terlalu tinggi untuk dicapai.

3) Meratakan atau Memuluskan Laba (*Income Smoothing*)

Dengan menggunakan asumsi akuntansi yang agresif dapat menahan atau mempercepat pengakuan terhadap beberapa jenis pendapatan dan beban, serta meratakan angka laba yang dilaporkan dari tahun ke tahun berikutnya, yang secara akuntansi disebut meratakan laba atau memuluskan laba (*income smoothing*). Dengan membuat perusahaan terlihat memiliki angka laba yang tidak terlalu berfluktuasi akan

mempermudah perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dengan persyaratan yang menguntungkan serta menarik investor.

4) Mempercantik Laporan Keuangan (*Window Dressing*)

Praktik mempercantik laporan keuangan secara baik yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang mendaftar ke *International Trade Commission* (ITO) untuk pembebasan dari produk impor pesaing. Bagian-bagian penting dari bukti yang dapat diserahkan oleh perusahaan ketika mengajukan petisi atas larangan produk impor adalah laporan keuangan yang menunjukkan penurunan profitabilitas. Berkaitan dengan naiknya impor atas produk saingan dari luar negeri dalam kondisi ini suatu perusahaan akan memiliki insentif untuk membuat asumsi-asumsi akuntansi yang pesimis dan melaporkan laba seminimal mungkin dalam batas-batas aturan akuntansi yang berlaku.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kecenderungan ini pada dasarnya

memang dengan menggunakan konsep akuntansi akrual dan standar akuntansi yang

telah disebarluaskan. Para akuntan menambahkan nilai

informasi dengan menggunakan estimasi dan asumsi-asumsi untuk mengubah data alirannya yang

masih mentah menjadi data akrual yang tetap fleksibilitas yang memungkinkan para

akuntan untuk menggunakan penilaian profesional mereka dalam membuat laporan

keuangan yang melaporkan secara akurat kondisi keuangan suatu perusahaan, juga

memungkinkan para manajer yang nekat untuk memanipulasi

angka yang dilaporkan.

(Scott,2012)dalam(Sari,2019)membagicarapemahamanatasmanajemenlaba
menjadi dua, yaitu :

1. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistik* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earning management)*.
2. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selain itu juga menjelaskan beberapa pola manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, yaitu:

1. *Taking abath*

Cara ini dilakukan dalam periode di mana terjadi *organizational stress* atau reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru. Jika perusahaan harus melaporkan rugi maka manajer terdorong untuk melaporkan rugi yang sekalian besar dengan cara melakukan penghapusan aktiva atau pembuatan cadangan untuk biaya masa mendatang. Cara ini meningkatkan kemungkinan melaporkan laba yang lebih tinggi, dan memperoleh bonus di masa mendatang.

2. Minimalisasi laba

Cara ini serupa namun tidak separah *taking a bath*. Biasanya dilakukan dalam kondisi laba tinggi oleh perusahaan yang memiliki *visibilitas politis* yang tinggi.

3. Maksimalisasi laba

Manajer melakukan hal ini dengan tujuan mengejar bonus, dan akan dilakukan sepanjang tidak menyebabkan laba laporan lebih tinggi daripada batas atas skema bonus. Perusahaan yang mendekati batas pelanggaran *debt covenant* juga cenderung memaksimalkan laba. Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan scaled earnings changes (Yulianti, 2005) dalam (Suputra, 2017).

$$ScaledEarningChanges_{it} = \frac{Net\ Income_{it} - Net\ Income_{(t-1)}}{Market\ Value\ Equity_{(t-1)}}$$

2.1.3 Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan (Suwadjono, 2014). Keberadaan asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba (*earnings manajemen*), artinya keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab terjadinya manajemen laba. Semakin banyak informasi mengenai internal perusahaan yang dimiliki oleh manajer daripada pemegang saham maka manajer akan mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Trisnayani, 2016).

Sebagai pengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan kedepan dibandingkan para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Hal ini dapat terjadi karena salah satu pihak memiliki jangkauan langsung dengan entitas dan mengetahui secara pasti keadaan internal perusahaan. Oleh karena itu, manajer sebagai pengelola berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik (dalam hal ini para pemegang saham). Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi paling besar ketidakpastiannya (Ujiyantho, 2007) dalam (Asyik, 2017). Para pengguna internal (manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa penting di dalam perusahaan, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal.

Menurut (Scott, 2006) dalam (Asyik, 2017) situasi ini akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi. Yaitu suatu kondisi dimana ada ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi (prepaper) dengan pihak pemegang saham dan stakeholder pada umumnya sebagai pengguna informasi (user).

Menurut (Scott, 2006) dalam (Asyik, 2017) terdapat dua jenis asimetri informasi yaitu *Moral hazard* dan *Adverse selection*. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan terjadi *agency conflicts* yang

terjadi antara pihak *principal* dan *agent* untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan pribadi.

Keadaan asimetri informasi memungkinkan manajemen bertindak oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba guna memperoleh keuntungan pribadi.

Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread*

(Asyik, 2017).

Proksi asimetri informasi pada penelitian ini menggunakan *relative bidask spread* (Yustiningarti, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD_{it} = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan:

$SPREAD_{it}$: *Relative bid-ask spread* perusahaan i pada periode t

Ask_{it} : Harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

Bid_{it} : Harga *Bid* (minta) terendah saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

2.1.4 Kompensasi Bonus

Kompensasi merupakan balas jasa yang diberikan oleh organisasi atau perusahaan kepada karyawan, yang dapat bersifat *finansial* maupun *non finansial*, pada periode yang tetap. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi

sesuai beban kerja yang di terima pegawai.

Kompensasi merupakan salah satu faktor secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja pegawai. Kompensasi bonus merupakan suatu kebijakan yang diberikan kepada manajer yang didasarkan kepada kinerjanya demi mencapai tujuan perusahaan (Pujiati, 2013). Bonus *plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positive accounting theory*. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan.

Pilihan tersebut diharapkan meningkatkan nilai sekarang yang akan di terima seandainya komite kompensasi dari Dewan Direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih (Watts, 1990) dalam (Asyik, 2017). Menurut (Tanomi, 2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bersikap oportunistik dalam mendapatkan bonus tinggi (Pujiati, 2013).

Dengan demikian maka manajer akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Dalam penelitian ini, kompensasi bonus diukur dengan menggunakan dummy dimana perusahaan yang memberikan kompensasi diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi akan diberi angka 0 (Pujiati, 2013).

2.1.5 Earning Power

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak *intern* perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan. Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang. Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah kemampuan perusahaan tersebut dalam memperoleh laba (*earningspower*).

Menurut (Riyanto, 2008) dalam (Surya, 2016) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *earningspower* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. Perhitungan *earnings power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Tinggi rendahnya

earnings power dapat ditentukan oleh beberapa faktor yang bisa dilihat dari rasio keuangan, yaitu:

1. *Profit Margin*, dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengansales.
2. Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA), dimaksudkan untuk mengetahui efisinsi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan aktiva perusahaan.
3. *Return On investment* (ROI), rasio keuntungan neto sesudah pajak dengan jumlah investasi.

Earning power untuk menyatakan nilai perusahaan dari rasio keuangan dimana variabel ROA mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba bersamaan dengan aset yang ada, Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi *earnings power* semakin efisien laba usaha yang dilihat dari aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Rasio keuangan yang sering digunakan adalah ROA sebagai salah satu indikator *earnings power* perusahaan, yaitu yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham.” Dari berbagai pengertian diatas maka ROA dijadikan sebagai indikator proksi perhitungan *earnings power* dimana ROA adalah salah satu rasio keuangan yang seringkali dipergunakan oleh calon pemodal. Hal ini disebabkan alasan sebagian pemodal berinvestasi adalah

mencari keuntungan, dan juga ROA dianggap mewakili efektifitas perusahaan yang mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba, maka dari itu para pengguna laporan keuangan dalam melihat *earnings power* perusahaan menggunakan *variable Return On Assets* (ROA).

Earning power biasanya dijadikan sebagai aspek oleh para pelaku pasar untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Pengukuran ini sama dengan penelitian (Surya, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Yang Relevan

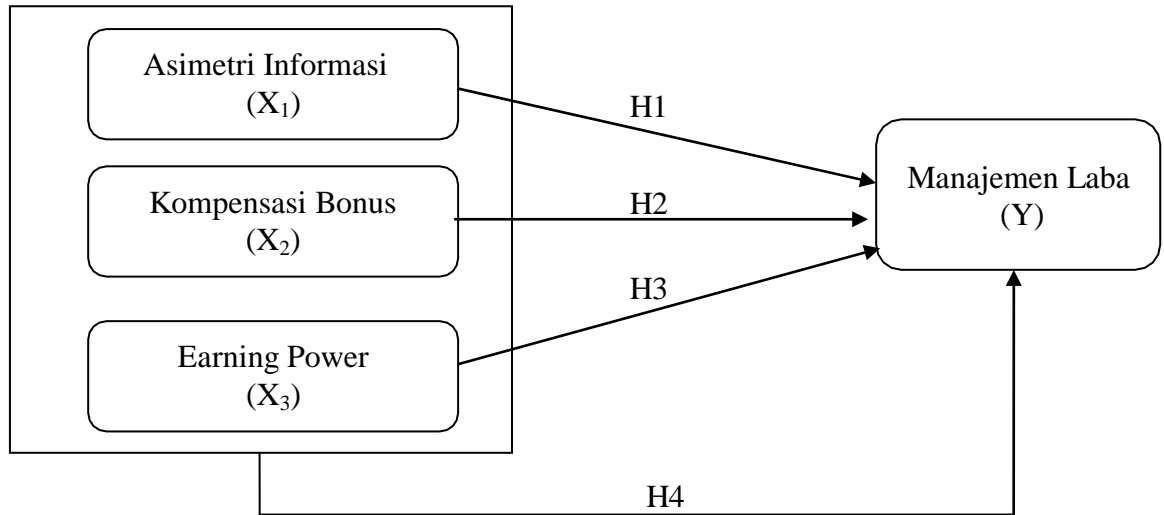
Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut:

NO	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Arif Efendi (2017)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kompensasi Bonus, Leverage, Dan Pajak Terhadap Earning Management Pada	Variabel Independen: (X ₁) Kepemilikan Manajerial (X ₂) Kompensasi Bonus (X ₃) Leverage	Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, Kompensasi Bonus, Leverage dan Pajak secara bersamaan memiliki efek yang signifikan pada manajemen penghasilan. Hasil tes

		Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018	Dependen: (Y) Earning Management	<p>parsial menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, Kompensasi Bonus, dan pajak sebagian tidak secara signifikan mempengaruhi manajemen penghasilan. Sedangkan variabel Leverage sebagian mempengaruhi Manajemen Penghasilan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada manajemen perusahaan dalam memeriksa perilaku manajemen dalam praktik manajemen penghasilan dan dapat menyumbangkan pengetahuan kepada peneliti di masa depan</p>
--	--	--	----------------------------------	---

2.	Nur Fadjrih Asyik (2017)	Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: (X) Pengaruh asimetri informasi (X) mekanisme corporate governance (X) kompensasi bonus Dependen: (Y) Manajemen Laba	Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa asimetri informasi, mekanisme corporate governance, dan kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba kearah positif.
3.	Sarjito Surya(2016)	Pengaruh <i>earning power</i> terhadap <i>earning management</i>	Variabel independen: (X) Pengaruh <i>earning power</i> Variabel dependen: (Y) terhadap Earning	Hasil penelitian terdapatnya hubungan yang signifikan dan positif antara kedua variable sebesar 57.91%.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H1 : Diduga Asimetri Informasi berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H2 : Diduga kompensasi bonus berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H3 : Diduga *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

H4 : Diduga Asimetri informasi, Kompensasi Bonus, dan *earning power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Objek yang akan diteliti adalah Laporan Tahunan dengan mengakses situs resmi dari bursa efek Indonesia yaitu (www.idx.co.id).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini bertujuan menguji hipotesis dengan validasi teori. Pada penelitian ini, penulis akan melakukan pengujian dan pembuktian hipotesis sebelumnya secara sistematis terhadap variabel-variabel yang diteliti. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar pada bursa efek indonesia selama 3 tahun yaitu periode 2017 sampai dengan 2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berjumlah 45 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Penentuan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan LQ45 yang terdaftar secara berturut-berturut di bursa efek indonesia selama tahun2017-2019.
2. Perusahaan LQ45 yang menerbitkan *Annual Report* selama tahun2017-2019.
3. Perusahaan yang mempunyai laba positif selama tahun2017-2019.
4. Data-data mengenai variabelpenelitianyang lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan pada tahun2017-2019.
5. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah agar pengukuran mata uang sama.

Adapun populasi dan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan 3.2 sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Populasi Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KRITERIA					SAM PEL
			1	2	3	4	5	
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	1
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	2
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk	✓	✗	✗	✗	✗	
4	ASII	Astra Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	3
5	BBCA	Bank Central Asia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	4
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	5
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	6

8	BBTN	Bank Tabungan Indonesia (Persero)	✓	✓	✓	✓	✓	7
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✗	✗	✗	✗	
10	BRPT	Barito Pacific Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
11	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk	✓	✓	✓	✓	✗	
12	BTPS	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	✗	✗	✗	✗	✗	
13	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
14	CTRA	Ciputra Development Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
15	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
16	EXCL	XL Axiata Tbk	✓	✓	✓	✗	✗	
17	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	8
18	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	9
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	10
20	INCO	Vale Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✗	✗	
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	11
22	INDY	Indika Energy Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
23	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
24	INTP	Inocement Tunggal Prakarsa Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	12
25	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
26	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✗	✗	✗	✗	✗	
27	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	✓	✗	✗	✗	✗	13
28	KLBF	Kalbe Farma (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	14
29	LPPF	Matahari Departement Store Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	15

30	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	✘	✘	✘	✘	✘	
31	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	16
32	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk	✓	✓	✓	✓	✘	
33	PTBA	Bukit Asam Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	17
34	PTPP	PP (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	18
35	PWON	Pakuwon Jati Tbk	✘	✘	✘	✘	✘	
36	SCMA	Surya Citra Media Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	19
37	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	20
38	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	✓	✓	✓	✓	✘	
39	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimira Tbk	✘	✘	✘	✘	✘	
40	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	21
41	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	✘	✘	✘	✘	✘	
42	UNTR	United Tractors Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	22
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓	23
44	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	✓	✘	✘	✘	✘	
45	WSKT	Waskita Karya((Persero) Tbk.	✘	✘	✘	✘	✘	

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	ASII	Astra Internasional Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia (Persero) Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
7	BBTN	Bank Tabungan Indonesia (Persero)
8	GGRM	Gudang Garam Tbk
9	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
12	INTP	Inocement Tunggal Prakarsa Tbk
13	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk
14	KLBF	Kalbe Farma (Persero) Tbk
15	LPPF	Matahari Departement Store Tbk
16	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk
18	PTPP	PP (Persero) Tbk
19	SCMA	Surya Citra Media Tbk
20	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
21	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
22	UNTR	United Tractors Tbk
23	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka sampel penelitian ini berjumlah 23 perusahaan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data-data yang dikumpulkan dari tangan kedua maupun sumber-sumber lain yang ada. Sumber data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang diperoleh dari situs resmi (*www.idx.co.id*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan melihat laporan keuangan perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2017-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi *www.idx.co.id* kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi dan mengintervensi laporan keuangan, dimana menggunakan langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba (Siregar, 2017). Dalam penelitian ini, probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian diperoleh dari pendistribusian manajemen laba berdasarkan scaled earnings changes (Yulianti, 2005) dalam (Suputra, 2017).

$$ScaledEarningCanges_{it} = \frac{Net\ Income_{it} - Net\ Income_{i(t-1)}}{Market\ Value\ Equity_{(t-1)}}$$

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut :

1. Asimetri informasi (X_1)

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Penelitian ini mengukur asimetri informasi dengan menggunakan *bid-ask spread* (Asyik, 2017).

Proksi asimetri informasi pada penelitian ini menggunakan *Relative Bid ask spread* (Yustiningarti, 2017) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$SPREAD_{it} = \frac{(ask_{it} - bid_{it})}{\left(\frac{ask_{it} + bid_{it}}{2}\right)} \times 100\%$$

Keterangan:

$SPREAD_{it}$: *Relative bid-ask spread* perusahaan i pada periode t

Ask_{it} : Harga *ask* (tawar) tertinggi saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

Bid_{it} : Harga *Bid* (minta) terendah saham perusahaan yang terjadi pada tahun berjalan

2. Kompensasi Bonus (X_2)

Dalam penelitian ini kompensasi bonus bertindak sebagai variabel independen yang diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Dengan adanya kompensasi bonus, akan membuat pihak manajer berusaha untuk meningkatkan profit perusahaan agar laporan keuangan terlihat bagus. Menurut Tanomi (2012) perusahaan yang memiliki rencana bonus yang akan membuat manajer cenderung untuk melakukan tindakan menaikkan laba guna mendapatkan bonus untuk kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pihak internal, memiliki informasi atas laba bersih pada perusahaan cenderung untuk bersikap oportunistik dalam mendapatkan bonus tinggi (Pujiati, 2013). Dengan demikian maka manajemen akan mendapatkan bonus atas kerja kerasnya tersebut. Dalam penelitian ini, kompensasi bonus diukur dengan menggunakan dummy dimana perusahaan yang memberikan kompensasi diberi nilai 1 dan perusahaan yang tidak memberikan kompensasi akan diberi angka 0 (Pujiati, 2013).

3. *Earning Power*

Menurut (Bambang, 2008) dalam (Surya, 2016) “*earnings power* adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba”. Investor beranggapan bahwa *earnings power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak, oleh karena itu perusahaan harus menampilkan kinerja manajemen yang baik

sehingga *earnings power* perusahaan dapat dilihat maksimal. (Riyanto, 2008) dalam (Surya, 2016) menyatakan bahwa perhitungan *earning power* atas dasar suatu sistem analisa yang dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. *Earning power* biasanya dijadikan sebagai aspek oleh para pelaku pasar untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Earning power* dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Pengukuran ini sama dengan penelitian (Surya, 2016).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013). Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan uji hipotesis. Semua pengujian pada peneliti ini menggunakan *software* SPSS.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai

Asimetri Informasi, Kompensasi Bonus dan Earning Power terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas tidak terdapat dalam model yang digunakan dan data yang dihasilkan terdistribusi normal.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dalam normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik tersebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal (Gozali, 2014).

3.7.2.2 Uji Multikolenieritas

Uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kepemilikan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Selain itu untuk uji ini juga untuk menghindari kebiasaan dalam proses

pengambilan keputusan mengenai pengaruh pada uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika VIF yang dihasilkan diantara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Sujarweni, 2014).

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *varianceresidual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar *Scatterplot*, regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas jika, titik–titik data menyebar diatas dan di bawah atau sekitar angka 0, titik–titik data tidak mengumpul hanya di atas atau dibawah saja, penyebaran titik–titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik – titik data tidak berpola (Sujarweni,2014).

3.7.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksikan hubungan antara konservatisme akuntansi, asimetri informasi, dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis (Sujarweni, 2014) secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagaiberikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

X₁ = Asimetri Informasi

X₂ = Kompensasi Bonus

X₃ = *EarningPower*

o =Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien Regresi

e = *Error Term*

3.7.4 Uji Koefisien Determinasi(R²)

Ketepatan Pemikiran model (*Goodness of Fit*) atau sering disebut Koefisien Determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu dimana nilai R² yang semakin 0 besar atau semakin mendekati satu menunjukkan hasil regresi yang semakin baik. Hal ini berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Gozali, 2014).

3.7.5 UjiF

Menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan membandingkan

antara F-hitung dengan F-tabel. Dimana F-hitung dan F-tabel dicari dengan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18 (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 F-hitung $>$ F-tabel maka secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ F-hitung $<$ F-tabel maka secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

3.7.6 Uji T

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. T_{hitung} diketahui dengan menggunakan *Software* SPSS 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk menentukan nilai t_{tabel} ditentukan taraf signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi (Sugiyono, 2013).

Dasar keputusan uji :

1. Jika Sig $< 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.
2. Jika Sig $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh antara variabel x terhadap variabel y.